

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah data yang telah di peroleh peneliti dari informan maupun dari lapangan selama penelitian berlangsung, selain itu juga sangat berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini di lakukan bersama dengan pengumpulan data salah satunya adalah wawancara terhadap informan. Analisis data ini sudah dilakukan sejak awal penelitian dan bersama dengan proses pengumpulan data.

Setelah data-data yang digali dari beberapa informan telah mencukupi untuk menghasilkan temuan-temuan yang dapat dianalisis dan dikaji serta dikaitkan dengan pengakuan dalam fenomena yang ada, peneliti mencoba menganalisis temuan-temuan tersebut sehingga di dapatkan sebuah kesimpulan yang sesuai dengan realitas yang ada dilapangan, yakni komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja. Untuk membahas temuan-temuan yang ada dalam penelitian penulis mengawalinya dengan melihat dari segi fokus penelitian yang sebagai pondasi awal untuk menggali data lebih jauh.

1. Bentuk Komunikasi interpersonal antara orang tua dengan remaja

Fenomena penelitian ini berupa komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja di Kelurahan Semolowaru, kota Surabaya. Untuk mendapatkan

data-data yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara pada beberapa keluarga, yakni: keluarga Bapak Yanto, Bapak Suwandi, Ibu Luky, Bapak Rahmat, Bapak Huda, dan Bapak Abdul Rosad.

Secara umum, komunikasi interpersonal orangtua dengan anak remaja sering terjadi dalam sebuah keluarga, akan tetapi bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi pada keluarga di Semolowaru begitu beragam. Komunikasi yang dilakukan orang tua membuat bentuk komunikasi interpersonal menjadi beragam. Beragamnya tingkat pendidikan orang tua di Kelurahan Semolowaru baik dari yang paling rendah yakni setingkat SMP sampai SMA sampai tingkat yang paling tinggi yakni D3 sampai sarjana membuat komunikasi orang tua dengan anak remajanya menjadi berbeda. Terdapat orang tua yang cara berkomunikasi/berbicara kepada anaknya dengan keras, hal tersebut biasanya terjadi pada keluarga dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan setingkat SMP sampai SMA sehingga sang anak melakukan pembelaan terhadap dirinya.

Selain terdapat orang tua yang cara berkomunikasi keras terhadap anaknya, ada juga orang tua yang cara berkomunikasi lebih lembut, orang tua semacam ini biasanya orang tua yang memiliki tingkat pendidikan setingkat D3 sampai sarjana, orang tua tersebut ketika memberikan arahan ataupun penjelasan kepada sang anak biasanya lebih interaktif, lebih komunikatif, dan biasanya lebih kepada mengajak *sharing* dengan sang anak. Sehingga orang tua menjadi lebih akrab dan dekat dengan sang anak, selain itu biasanya orang tua lebih memberikan banyak waktu untuk

berkumpul bersama sang anak, hal tersebut bahkan bisa dilakukan hampir setiap hari oleh orang tua tersebut untuk bertemu dan berbincang dengan anaknya.

2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal antara orang tua dengan remaja

Dari proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang terlihat bisa dikatakan sangat erat dengan komunikasi verbal dan non verbal, yakni:

1. Bentuk komunikasi verbal orang tua dan anak remaja.

Orang tua memberi pendidikan dengan pendekatan komunikasi interpersonal yang bersifat langsung dengan melakukan tatap muka langsung untuk memberi pemahaman, arahan dan ideologi yang sepemikiran akan menjadi salah satu penerapan cara didik orang tua kepada anak.

2. Bentuk komunikasi Nonverbal orang tua dan anak remaja.

Sikap komunikasi yang ramah menjadikan kemudahan orang tua dalam menyampaikan pesan terhadap anak remaja maksud dan tujuan dengan baik. Sehingga anak remaja lebih tertarik dengan kenyamanan, kesopanan dalam komunikasi dan komunikasi dalam proses komunikasi interpersonal yang berlangsung.

Bentuk simbol pesan yang diidentifikasi sebagai bentuk perhatian yang lebih. Dapat menjadikan anak remaja merasa nyaman atau hangat dalam keluarga.

B. Konfirmasi Temuan dan Teori

Dalam penelitian komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja, mengenai komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam upaya mengurangi tingkat kecelakaan kendaraan bermotor anak remaja, peneliti memfokuskan kajian penelitiannya kepada bentuk komunikasi interpersonal orang tua dan anak mengenai bentuk komunikasi antara orang tua dengan sang anak remaja.

Peneliti menemukan temuan terkait dengan fokus penelitian. Setelah peneliti melakukan konfirmasi dengan Theory of self disclosure atau proses pengungkapan diri yang menjadi acuan peneliti, ternyata terdapat keterkaitan.

1. bentuk komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam upaya mengurangi kecelakaan kendaraan bermotor anak Remaja yang sangat beragam karena cara berkomunikasi masing-masing keluarga.

Teori yang relevan dengan temuan diatas adalah *theory of self disclosure* atau proses pengungkapan diri. Teori ini menjelaskan tentang pentingnya pengungkapan diri antara komunikator dan komunikan agar pesan yang disampaikan bisa diterima. Hal ini menyangkut pada seperti apa komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak, seperti adanya saling bertukar informasi sesuai dengan yang dikehendaki kedua belah pihak yakni

komunikator dan komunikan. Selain itu informasi pesan akan dikatakan bisa berhasil jika pesan yang diberikan dapat diterima dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh komunikan.

Dalam proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dalam upaya mengurangi tingkat kecelakaan kendaraan bermotor dengan pelaku anak remaja, orang tua menjadi lebih dominan sehingga bisa dikatakan yang menjadi komunikator disini adalah orang tua dan komunikninya adalah anak remaja. Orag tua memberi pesan berupa nasehat kepada anaknya agar berhati-hati ketika dijalan dan jangan bermain handphone ketika sedang berkendara kendaraan bermotor, kemudian anak bisa menolak maupun menerima secara langsung karena komunikasinya terjadi secara interpersonal.

Komunikasi tersebut akan sukses jika orang tua mengetahui keinginan anaknya, dimana saat anak diberi nasehat, kebanyakan hal yang pertama dilakukan anak adalah menolak, apabila sudah terjadi pengungkapan diri antara orang tua dengan anak maka yang terjadi adalah anak akan menuruti perintah orang tua karena sebenarnya orang tua khawatir kalau anaknya mengendarai kendaraan bermotor, orang tua sangat peduli dan sayang kepada anaknya, mereka ingin agar tidak terjadi apa-apa kepada anaknya, sedangkan anak berkehendak lain dan anak tersebut mengungkapankan kehendaknya terlebih dahulu sebelum anak

menuruti perintah orang tuanya seperti sang anak ingin mengendarai kendaraan bermotor karena agar mudah dalam kerja kelompok ataupun dalam mengerjakan tugas bersama teman-teman. Sehingga yang terjadi orang tua mau tidak mau memberi ijin kepada sang anak menggunakan kendaraan bermotor. Disini komunikasi interpersonal bisa dikatakan berhasil, karena adanya pengungkapan diri saat proses komunikasi interpersonal sedang berlangsung.

Saat terjadi komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak mengenai perilaku dalam berkendara kendaraan bermotor yang berupa komunikasi verbal atau seperti proses dialog (tanya jawab) antara keduanya maka akan lebih cepat proses pengungkapan dirinya, dikarenakan keduanya langsung mengatakan keinginan masing-masing, dimana orang tua ingin anaknya berhati-hati dalam mengendarai kendaraan bermotor dan anak melakukan setelah diberi pengertian dengan baik.

Begitu juga yang terjadi pada keluarga-keluarga lain saat komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, proses pengungkapan diri akan terjadi dan akan berbeda saat prosesnya dikarenakan cara komunikasi orang tua yang berbeda dan lingkungan lingkungan tempat tinggal anak yang mana membuat keendak anak berbeda-beda antara satu dengan yang yang lain.

Sehingga bentuk komunikasi interpersonal antara ortu dan anak juga berbeda.

2. komunikasi interpersonal ortu dan anak berupa komunikasi verbal dan non verbal

Inti dari *Theory of self disclosure* adalah adanya keterbukaan, perlakuan fisik bisa menimbulkan adanya saling keterbukaan, yakni seperti menjewer atau menyeret (menggandeng) tangan, orangtua akan melakukan perbuatan tersebut agar anak melakukan apa yang diinginkan oleh orang dan sang anak secara spontan akan melakukan reaksi yang berbeda-beda ada yang menolak ada yang menerima, selama proses menolak dan menerima akan terjadi keterbukaan dimana anak yang menolak akan mengatakan kemauannya kepada ortunya agar melarang mengendarai kendaraan bermotor karena terkadang dia hanya ingin orang tuanya memberikan kepercayaan dan sang anak akan berusaha menjaga kepercayaan yang diberikan orang tua dan begitu pula sebaliknya.

Ada juga yang melalui proses berdialog, proses ini akan mudah terjadi karena antara orang tua dan anak biasanya sudah saling dekat dan punya rasa saling percaya maka jika ditanya akan lebih bisa terbuka, yakni orang tua ingin jika anaknya diberi kepercayaan, maka sang anak harus dapat menjaga kepercayaan

yang diberikan orang tuanya dan anak akan melakukannya atau tidak.

Disini sangat jelas jika ada proses keterbukaan maka komunikasi itu akan terlihat hasilnya karena kedua belah pihak saling mengungkapkan keinginannya masing-masing. Jika tidak ada saling keterbukaan maka komunikator tidak akan mengetahui keinginan komunikan dan komunikan juga tidak akan mengerti keinginan komunikator.